

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), tantangan ini semakin nyata karena siswa berada pada persimpangan penting dalam menentukan arah masa depan. Pilihan yang mereka ambil bisa berupa melanjutkan ke perguruan tinggi akademik, sekolah vokasi, atau langsung memasuki dunia kerja (Wang et al., 2023). Tekanan terbesar biasanya dialami oleh siswa kelas XII yang berada di ambang kelulusan, ketika mereka dituntut membuat keputusan yang cepat namun tepat, sementara dukungan informasi dan keyakinan diri belum tentu memadai (Ghassani, Ni'matuzahroh, & Anwar, 2020).

Fenomena kebingungan karier di kalangan siswa SMA merupakan persoalan nyata yang terjadi baik di level nasional maupun global. Di Indonesia, penelitian Pahlevi & Novianti, (2024) menemukan bahwa 63,43% siswa mengalami kesulitan sedang dalam pengambilan keputusan karier, sementara 31,48% berada pada kategori kesulitan tinggi. Angka ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa menghadapi hambatan signifikan dalam menentukan arah masa depan. Hal yang sama tercermin dalam laporan *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD, 2021) yang menyatakan bahwa mayoritas remaja di berbagai negara mengalami ketidakpastian pilihan karier, dengan kecenderungan terjebak pada “karier impian” yang tidak realistis atau sekadar mengikuti pilihan teman sebaya. Kondisi ini semakin diperparah dengan minimnya keterpaparan siswa terhadap dunia kerja nyata, terutama di negara berkembang seperti Indonesia.

Salah satu faktor utama penyebab kesulitan pengambilan keputusan karier adalah rendahnya efikasi diri karier (*career self-efficacy*), yaitu keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam mengeksplorasi pilihan, menimbang alternatif, dan mengambil keputusan yang tepat (Aqmarina, Sahrani, & Hastuti, 2017). Efikasi diri karier memiliki peran sentral dalam *Social Cognitive Career Theory* (SCCT), yang menekankan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan diri berpengaruh pada minat, aspirasi, serta ketekunan dalam mencapai tujuan karier

(Lent & Brown, 2020). Rendahnya efikasi diri dapat berdampak pada penundaan eksplorasi karier, keputusan impulsif, hingga kesulitan transisi ke pendidikan tinggi atau dunia kerja. Bandura (1997) sendiri menegaskan bahwa efikasi diri berhubungan langsung dengan motivasi, usaha, dan ketekunan seseorang dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks siswa SMA, rendahnya efikasi diri karier bisa berarti tidak adanya keberanian untuk mengambil keputusan secara mandiri, serta kecenderungan menyerahkan pilihan pada orang tua atau faktor eksternal lainnya.

Upaya meningkatkan efikasi diri karier menjadi sangat penting, terlebih di era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*) yang menuntut generasi muda adaptif dalam menghadapi perubahan dunia kerja. Efikasi diri karier terbukti berhubungan dengan kemampuan mengevaluasi diri, melakukan eksplorasi peluang, serta membuat keputusan terinformasi. Instrumen yang paling banyak digunakan untuk mengukur konstruk ini adalah *Career Decision Self-Efficacy* (CDSE), baik dalam versi panjang (50 butir) maupun pendek (25 butir). CDSE menilai sejauh mana siswa percaya diri dalam aspek-aspek spesifik, seperti *self-appraisal, occupational information, goal selection, planning, dan problem solving* (Jessyca & Suyasa, 2021). Temuan terbaru menegaskan bahwa semakin tinggi efikasi diri, semakin aktif siswa dalam mengeksplorasi peluang karier dan mengembangkan kesiapan menghadapi transisi Pendidikan kerja (Yiming, Shi, Kayani, & Biasutti, 2024).

Untuk membantu siswa meningkatkan efikasi diri karier secara sistematis, dibutuhkan intervensi berbasis teori yang jelas. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Cognitive Information Processing* (CIP). CIP adalah teori dan pendekatan bimbingan karier yang dikembangkan oleh Gary Peterson, James Sampson, dan Robert Reardon di Florida State University pada tahun 1991. CASVE (*Communication, Analysis, Synthesis, Valuing, Execution*) sebenarnya adalah bagian dari teori CIP, bukan pendekatan terpisah. CASVE adalah akronim untuk tahapan pemecahan masalah karir. CASVE itu adalah model/kerangka langkah-langkah dalam proses bimbingan karier (Werner, et al, 2021). Model ini memandu individu melewati lima tahap utama pengambilan keputusan: (1) menyadari perlunya keputusan (*communication*), (2) menganalisis informasi

tentang diri dan dunia kerja (*analysis*), (3) mensintesis alternatif pilihan (*synthesis*), (4) menilai dan memilih berdasarkan nilai pribadi (*valuing*), serta (5) melaksanakan keputusan (*execution*) (Wang & Liu, 2022). CASVE berangkat dari premis bahwa pengambilan keputusan karier adalah bentuk pemrosesan informasi kompleks yang dapat dipandu secara rasional dan sistematis. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi pasif, melainkan juga belajar berpikir kritis, menimbang pilihan, serta mengembangkan keyakinan diri dalam membuat keputusan.

Berbagai penelitian mendukung efektivitas CASVE dalam meningkatkan kematangan karier dan pengambilan keputusan. Ghassani et al. (2020) menemukan bahwa intervensi berbasis CASVE membantu siswa SMA dalam mengidentifikasi minat serta nilai pribadi sebelum menentukan pilihan kuliah. Meta-analisis terbaru juga menunjukkan bahwa program intervensi karier secara konsisten berdampak positif terhadap peningkatan *career decision-making self-efficacy* (CDSE) (Wang, Li, & Wang, 2024). Dengan demikian, CASVE bukan hanya relevan secara teoretis, tetapi juga terbukti aplikatif dalam meningkatkan efikasi diri karier.

Berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK), ditemukan bahwa banyak siswa kelas XI mengalami kebingungan dalam menentukan jurusan kuliah atau pilihan kerja. Mereka cenderung belum memahami potensi, minat, dan nilai pribadinya. Sebagian besar siswa bahkan masih sangat bergantung pada keputusan orang tua. Layanan bimbingan karier yang tersedia lebih banyak bersifat informatif, berfokus pada penyediaan data studi atau pekerjaan, tanpa mengembangkan keyakinan diri siswa dalam membuat keputusan. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling yang hanya menyajikan informasi tanpa memperkuat efikasi diri karier cenderung tidak efektif dalam jangka panjang (OECD, 2021).

Dalam penelitian ini, bimbingan karier diimplementasikan melalui bimbingan klasikal (*classical guidance*), yaitu layanan bimbingan yang diberikan secara kelompok kepada seluruh siswa dalam satu kelas. Bimbingan klasikal merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang paling umum dilaksanakan di sekolah menengah, dan menjadi wadah yang tepat untuk

mengimplementasikan siklus CASVE secara terstruktur. Beberapa penelitian internasional mendukung penggunaan format bimbingan kelompok/klasikal dalam penerapan CASVE, antara lain Björnsdóttir et al. (2024) yang melaksanakan intervensi berbasis CIP dalam format kelompok kelas di Islandia, serta Wang & Liu (2022) yang mengimplementasikan program bimbingan karier berbasis CIP dan CASVE dalam format kelompok di Tiongkok, keduanya menunjukkan peningkatan signifikan dalam *career decision self-efficacy* (CDSE) siswa. Dengan demikian, bimbingan klasikal berbasis CASVE bukan hanya relevan secara teoritis, tetapi juga didukung oleh bukti empiris dari penelitian internasional.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan melibatkan dua kelompok bimbingan. Kelompok pertama merupakan kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan karier berbasis CASVE, sedangkan kelompok kedua merupakan kelompok kontrol yang diberikan layanan bimbingan karier secara konvensional. Model konvensional yang digunakan berupa layanan bimbingan karier informatif dan diskusi kelompok, yaitu model yang umum diterapkan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah melalui penyampaian informasi studi lanjut, pekerjaan, dan pengarahan karier secara umum. Perbandingan kedua kelompok ini dilakukan untuk melihat sejauh mana efektivitas model CASVE dalam meningkatkan efikasi diri karier siswa dibandingkan layanan karier konvensional yang selama ini digunakan di sekolah.

Meski penelitian tentang CASVE telah dilakukan di berbagai negara, sebagian besar berfokus pada aspek *career maturity* atau *decision-making ability*, bukan pada efikasi diri karier sebagai konstruk psikologis yang berdiri sendiri (Chen & Vinitwatanakhun, 2020; Suharto, Ramli, & Atmoko, 2025). Penelitian yang mengintegrasikan CASVE dengan CDSE sebagai variabel pengukuran maupun intervensi masih sangat terbatas, terutama di Indonesia. Dengan kata lain, terdapat *research gap* yang jelas: (1) secara teoritis, belum banyak kajian yang menghubungkan CASVE dengan efikasi diri karier melalui instrumen CDSE; (2) secara praktis, layanan bimbingan karier di sekolah belum mengadopsi pendekatan berbasis CASVE yang terstruktur.

Penelitian ini dirancang untuk mengisi *gap* tersebut dengan menguji

pengaruh implementasi model CASVE terhadap efikasi diri karier siswa SMA Negeri 13 Jakarta melalui CDSE. Ada dua aspek kebaruan yang ditawarkan. Pertama, secara teoretis, penelitian ini mengintegrasikan CASVE dan CDSE dalam satu kerangka konseptual yang jarang diujikan dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia. Kedua, penelitian ini mengembangkan instrumen CDSE dan *CASVE Cycle Questionner*, yaitu adaptasi CDSE yang dikaitkan langsung dengan lima tahap CASVE. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mengukur keyakinan diri siswa secara umum, tetapi juga secara spesifik pada tiap fase pengambilan keputusan karier: mulai dari menyadari kebutuhan hingga melaksanakan pilihan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara model CASVE dengan instrumen *Career Decision-Making Self-Efficacy* (CDSE) dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menekankan aspek *career maturity* atau kemampuan pengambilan keputusan secara umum, studi ini secara khusus menguji pengaruh bimbingan karier berbasis CASVE terhadap efikasi diri karier siswa dengan menggunakan instrumen CDSE yang diadaptasi sesuai lima tahap CASVE. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif baru, yakni mengukur keyakinan siswa tidak hanya secara global, tetapi juga secara spesifik pada tiap fase pengambilan keputusan: mulai dari menyadari kebutuhan, menganalisis informasi, mensintesis alternatif, menilai berdasarkan nilai pribadi, hingga melaksanakan keputusan. Selain itu, penelitian ini mengembangkan *CASVE Cycle Questionnaire* sebagai instrumen inovatif untuk mengevaluasi efektivitas intervensi, yang belum pernah diujikan secara sistematis di Indonesia. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis berupa perluasan literatur mengenai keterkaitan CASVE dan efikasi diri karier, serta kontribusi praktis berupa model layanan BK yang lebih terstruktur, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan generasi muda.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian, peneliti menjelaskan sebagai berikut :

1. Masa remaja, khususnya siswa SMA, menghadapi fase krusial dalam pengambilan keputusan karier, namun banyak di antara mereka masih kebingungan menentukan arah masa depan (kuliah, vokasi, atau bekerja).
2. Tingkat kesulitan pengambilan keputusan karier di kalangan siswa cukup tinggi. Data nasional menunjukkan sebagian besar siswa berada pada kategori kesulitan sedang hingga tinggi, bahkan di level internasional (OECD) remaja juga mengalami ketidakpastian karier.
3. Rendahnya efikasi diri karier (*career self-efficacy*) menjadi faktor utama hambatan siswa dalam mengambil keputusan yang tepat. Siswa kurang yakin pada kemampuan diri untuk mengeksplorasi pilihan, menimbang alternatif, dan menentukan langkah karier secara mandiri.
4. Layanan bimbingan karier di sekolah cenderung informatif dan belum efektif. Guru BK lebih banyak memberikan informasi tentang studi atau pekerjaan tanpa strategi khusus untuk memperkuat efikasi diri siswa.
5. Siswa kelas XI masih sangat bergantung pada keputusan orang tua serta kurang memahami minat, potensi, dan nilai pribadinya dalam menentukan karier.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian dan menghindari perluasan pembahasan yang tidak relevan, penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek. Pertama, penelitian hanya membahas implementasi bimbingan karier dengan menggunakan model CASVE (*Communication, Analysis, Synthesis, Valuing, Execution*) dalam kerangka *Cognitive Information Processing* (CIP), tanpa mengkaji pendekatan bimbingan karier lainnya. Kedua, variabel yang diteliti difokuskan pada efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier siswa, yang diukur menggunakan instrumen *Career Decision-Making Self-Efficacy* (CDSE) yang telah disesuaikan dengan tahapan CASVE. Dengan demikian, efikasi diri dalam bidang lain, seperti akademik atau sosial, tidak menjadi cakupan penelitian ini. Ketiga,

subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas XI SMA Negeri 13 Jakarta tahun ajaran 2025/2026 dengan rentang usia 16–18 tahun, khususnya mereka yang berdasarkan hasil *pretest* CDSE berada pada kategori efikasi diri rendah hingga sedang. Keempat, penelitian ini menggunakan desain eksperimen *pretest–posttest*. Kelima, intervensi bimbingan karier dilaksanakan dalam konteks layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah, bertempat di ruang BK SMA Negeri 13 Jakarta, dengan waktu penelitian terbatas pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Terakhir, instrumen CDSE digunakan secara khusus untuk mengukur keyakinan siswa pada setiap tahapan CASVE, sehingga penggunaannya terbatas pada konteks pengambilan keputusan karier dan tidak diarahkan untuk mengukur aspek psikologis lain di luar ranah karier.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran tingkat efikasi diri karier siswa kelas XI SMA Negeri 13 Jakarta sebelum diberikan intervensi bimbingan karier berbasis model CASVE?
2. Bagaimana keterlibatan siswa kelas XI SMA Negeri 13 Jakarta dalam setiap tahapan model CASVE (*Communication, Analysis, Synthesis, Valuing, Execution*) selama proses intervensi bimbingan karier?
3. Apakah bimbingan karier berbasis model CASVE berpengaruh signifikan dalam meningkatkan efikasi diri karier siswa kelas XI SMA Negeri 13 Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis gambaran tingkat efikasi diri karier siswa kelas XI SMA Negeri 13 Jakarta sebelum diberikan intervensi bimbingan karier berbasis model CASVE.
2. Mengukur keterlibatan siswa kelas XI SMA Negeri 13 Jakarta dalam setiap tahapan model CASVE (*Communication, Analysis, Synthesis, Valuing, Execution*) selama proses intervensi bimbingan karier.
3. Mengukur apakah bimbingan karier berbasis model CASVE berpengaruh signifikan dalam meningkatkan efikasi diri karier siswa kelas XI SMA Negeri

13 Jakarta.

1.6 Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis gambaran tingkat efikasi diri karier siswa kelas XI SMA Negeri 13 Jakarta sebelum diberikan intervensi bimbingan karier berbasis model CASVE.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis keterlibatan siswa kelas XI SMA Negeri 13 Jakarta dalam setiap tahapan model CASVE (*Communication, Analysis, Synthesis, Valuing, Execution*) selama proses intervensi bimbingan karier.
- c. Memberikan kontribusi pada pengembangan literatur bimbingan karier dalam konteks budaya dan sistem pendidikan Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

- a. Menjadi acuan bagi konselor sekolah dalam merancang modul bimbingan karier yang lebih terstruktur, menarik, dan berbasis bukti.
- b. Membantu sekolah meningkatkan layanan bimbingan karier, sehingga siswa lebih siap menentukan pilihan studi maupun pekerjaan.
- c. Menyediakan instrumen evaluasi baru berbasis CASVE untuk mengukur efektivitas layanan bimbingan karier.
- d. Memberikan solusi aplikatif dalam mendukung kesiapan karier generasi muda menuju Indonesia Emas 2045.

3. Penelitian Lanjutan

- a. Menjadi rujukan pengembangan instrumen penilaian CDSE dan CASVE *Cycle Questionner* dalam mengukur efikasi diri karier siswa versi Indonesia.
- b. Membuka peluang replikasi pada jenjang dan wilayah sekolah lain, serta komparasi model bimbingan karier alternatif.